

Analisis Pemikiran Moneter Al-Maqrizi Sebagai Solusi Pengendalian Inflasi Dalam Ekonomi Islam Modern

¹Haslindah.S, ²Nur Syam Mario, ³Kamiruddin, ⁴Ahmad Abdul Mutalib
^{1,2,3,4}Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Bone,Watampone

E-mail: haslindahsudirman@gmail.com, Nursyammario@gmail.com ,
kamiruddinamin@gmail.com, hahmadmutalib@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat inflasi yang tidak terkendali merupakan ancaman serius bagi stabilitas ekonomi global yang sering kali dipicu oleh kebijakan moneter yang tidak tepat dan distorsi tata kelola. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pemikiran ekonomi Al-Maqrizi (1364-1442 M) mengenai fenomena moneter dan relevansinya sebagai solusi pengendalian inflasi saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, menelaah karya utama Al-Maqrizi Ighatsah al-Ummah bi Kasyf al-Ghummah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Maqrizi mengidentifikasi inflasi akibat kesalahan manusia (*human-error inflation*) yang berakar pada korupsi jabatan, beban pajak yang menindas, dan ekspansi jumlah uang beredar (*fulus*) yang berlebihan. Solusi yang ditawarkan meliputi standarisasi mata uang berbasis nilai intrinsik dan penguatan integritas birokrasi. Temuan ini menegaskan bahwa disiplin moneter dan reformasi tata kelola yang diusulkan Al-Maqrizi tetap menjadi instrumen strategis untuk memitigasi krisis inflasi kontemporer.

Kata kunci : *Al-Maqrizi, Inflasi, Kebijakan Moneter, Ekonomi Islam, Tata Kelola.*

ABSTRACT

Uncontrolled inflation levels pose a serious threat to global economic stability, often triggered by inappropriate monetary policies and governance distortions. This research aims to analyze the contribution of Al-Maqrizi's (1364-1442 AD) economic thought regarding monetary phenomena and its relevance as a solution for contemporary inflation control. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach, examining Al-Maqrizi's major work Ighatsah al-Ummah bi Kasyf al-Ghummah and contemporary scholarly journals published between 2021-2025. The research results indicate that Al-Maqrizi identified inflation caused by human error (*human-error inflation*) rooted in job corruption, oppressive tax burdens, and excessive expansion of the money supply (*fulus*) without intrinsic value support. The proposed solutions include standardizing currency based on gold and silver (intrinsic value) and strengthening bureaucratic integrity through the Hisbah institution. These findings confirm that the monetary discipline and governance reforms proposed by Al-Maqrizi remain strategic instruments for mitigating systemic inflation crises in the modern fiat money era.

Keyword : *Al-Maqrizi, Inflation, Monetary Policy, Islamic Economics, Governance.*

1. PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi merupakan pilar utama bagi keberlangsungan sebuah peradaban, di mana keseimbangan harga menjadi indikator vital bagi kesejahteraan masyarakat secara luas. Dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam, persoalan mengenai fluktuasi harga dan distorsi moneter merupakan isu klasik yang selalu mendapatkan perhatian serius, terutama ketika ketidakstabilan tersebut mulai mengancam daya beli umat. Fokus kajian ini diarahkan pada pemikiran Al-Maqrizi (1364-1442 M), seorang pakar sejarah dan pengawas pasar (muhtasib) yang memberikan analisis tajam mengenai krisis ekonomi pada masa Dinasti Mamluk di Mesir. Analisisnya melampaui zamannya dengan menghubungkan variabel moneter dan moralitas penguasa.

Konteks historis kehidupan Al-Maqrizi sangat memengaruhi konstruksi pemikirannya secara realistik. Ia hidup di tengah fase kemerosotan politik dan ekonomi, di mana praktik korupsi dan kebijakan moneter yang serampangan menjadi pemicu penderitaan rakyat. Sebagaimana dicatat oleh Fadilla pada tahun 2016, Al-Maqrizi tidak melihat krisis sebagai fenomena teknis semata, tetapi sebagai "patologi ekonomi" yang berakar pada kegagalan moralitas penyelenggara negara. Hal inilah yang mendasari lahirnya karya monumentalnya, *Ighatsah al-Ummah bi Kasyf al-Ghumma*, sebuah traktat yang membedah penyebab inflasi secara sosiologis dan moneter.

Secara fundamental, Al-Maqrizi merupakan pemikir pertama yang membedakan antara inflasi alamiah (natural inflation) dan inflasi akibat kesalahan manusia (human-error inflation). Inayah pada tahun 2023 dalam studinya menemukan bahwa klasifikasi ini mendahului teori ekonomi modern, di mana Al-Maqrizi menekankan bahwa krisis sering kali bukan disebabkan oleh kelangkaan fisik, melainkan oleh distorsi

dalam kebijakan fiskal dan moneter yang tidak akuntabel (Inayah, 2023). Pemikiran ini memberikan dasar bahwa intervensi manusia dalam sistem moneter memiliki dampak langsung terhadap stabilitas harga barang kebutuhan pokok.

Penelitian terdahulu oleh Izzati & Rofiah pada tahun 2024 juga menyoroti kritisnya Al-Maqrizi terhadap praktik korupsi dalam pengangkatan pejabat publik melalui suap. Pejabat yang memperoleh posisi secara ilegal cenderung melakukan eksplorasi ekonomi untuk mengembalikan modal mereka, yang kemudian memicu rantai pajak memberatkan dan merusak iklim usaha. Hubungan antara degradasi moral birokrasi dan kenaikan harga yang dirumuskan Al-Maqrizi menunjukkan bahwa kestabilan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari integritas politik dan transparansi administrasi negara.(Izzati, S. A., & Rofiah, 2024)

Di sisi lain, kebijakan ekspansi mata uang tembaga (fulus) yang berlebihan juga menjadi sorotan tajam. Khaeruddin tahun 2021 menjelaskan bahwa Al-Maqrizi sangat kritis terhadap kebijakan mencetak uang tanpa dukungan cadangan logam mulia yang memadai. Tindakan pemerintah yang mencetak fulus secara masif menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap alat tukar (Khaeruddin, 2021). Analisis ini membuktikan bahwa ketika uang kehilangan nilai intrinsiknya, pasar akan merespons dengan lonjakan harga secara berantai sebagai bentuk perlindungan nilai.

Pentingnya stabilitas mata uang ini diperkuat oleh temuan Sari pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa teori Al-Maqrizi mendahului Gresham's Law. Al-Maqrizi mengamati bahwa peredaran uang berkualitas rendah akan mendorong uang berkualitas baik (emas dan perak) keluar dari pasar, yang berujung pada kelangkaan standar nilai yang stabil. Oleh karena itu, ia mendesak otoritas untuk kembali pada standar mata uang yang

kuat. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin moneter adalah harga mati bagi terciptanya keadilan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat.(Sari, 2022)

Mulluq et al. Pada tahun 2025 menambahkan bahwa relevansi pemikiran Al-Maqrizi terhadap kebijakan inflasi di Indonesia sangat tinggi, terutama dalam hal pengawasan distribusi barang dan kebijakan fiskal yang adil. Meskipun banyak penelitian telah membahas aspek sejarahnya, sebagian besar literatur masih terbatas pada deskripsi biografi atau perbandingan teoretis global tanpa memberikan langkah taktis yang aplikatif bagi sistem moneter kontemporer yang berbasis uang fiat (Mulluq, N. A., 2025). Terdapat celah penelitian dalam mensintesis nilai etika Al-Maqrizi ke dalam kebijakan moneter praktis saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk merekonstruksi disiplin moneter Al-Maqrizi sebagai solusi atas inflasi sistemik yang sering melanda ekonomi modern. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada upaya spesifik dalam mensintesis variabel "integritas tata kelola" dan "disiplin jumlah uang beredar" sebagai satu kesatuan solusi strategis. Jika penelitian sebelumnya fokus pada komparasi tokoh, penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan model kebijakan moneter berbasis etika syariah yang adaptif terhadap tantangan ekonomi digital dan volatilitas harga di masa sekarang.(Prasetyo, 2024)

Stabilitas ekonomi merupakan pilar utama bagi keberlangsungan sebuah peradaban, di mana keseimbangan harga menjadi indikator vital bagi kesejahteraan masyarakat secara luas. Dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam, persoalan mengenai fluktuasi harga dan distorsi moneter merupakan isu klasik yang selalu mendapatkan perhatian serius, terutama ketika ketidakstabilan tersebut mulai mengancam daya beli umat. Fokus kajian ini diarahkan pada pemikiran Al-Maqrizi

(1364-1442 M), seorang pakar sejarah dan pengawas pasar (muhtasib) yang memberikan analisis tajam mengenai krisis ekonomi pada masa Dinasti Mamluk di Mesir. Analisisnya melampaui zamannya dengan menghubungkan variabel moneter dan moralitas penguasa.

2. LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini dibangun di atas paradigma stabilitas nilai uang yang dikonstruksi oleh Al-Maqrizi melalui perspektif keadilan distributif. Al-Maqrizi memandang bahwa uang bukan sekadar instrumen netral dalam transaksi, melainkan variabel penentu dalam kesejahteraan sosial. Penurunan nilai mata uang secara artifisial melalui kebijakan otoritas dianggap sebagai bentuk ketidakadilan ekonomi yang sistemik (S. Munir, 2024). Landasan ini memberikan arah bagi kebijakan moneter modern untuk memprioritaskan perlindungan daya beli masyarakat melalui kontrol ketat terhadap volatilitas nilai tukar.

Secara konseptual, Al-Maqrizi memposisikan logam mulia (emas dan perak) sebagai standar nilai yang ideal karena karakteristiknya yang memiliki nilai intrinsik tetap. Penggunaan dinar dan dirham dianggap sebagai benteng pertahanan utama dalam menghadapi fluktuasi harga yang ekstrim. Di era modern, pemikiran ini menjadi landasan kritis bagi para peneliti dalam mengevaluasi kerentanan sistem fiat money yang tidak didukung oleh aset riil, sehingga sering kali menjadi pemicu inflasi yang sistemik.(Ningsih, 2025)

Tipologi inflasi dalam perspektif Al-Maqrizi memberikan pemisahan yang tajam antara gangguan pasokan alamiah dengan kegagalan tata kelola. Inflasi akibat kesalahan manusia (human-error inflation) dilihat sebagai hasil dari kebijakan moneter yang bersifat ekspansif tanpa dukungan produktivitas sektor riil (T. Handoko, 2023). Teori ini memberikan kerangka bagi pengambil

kebijakan untuk mendiagnosis akar masalah inflasi secara lebih akurat, apakah bersumber dari guncangan eksternal atau kelemahan manajerial di tingkat internal pemerintahan.

Patologi ekonomi yang diakibatkan oleh korupsi administrasi merupakan variabel kunci dalam landasan teori ini. Al-Maqrizi merumuskan bahwa suap dalam birokrasi menciptakan ineffisiensi pasar yang akhirnya dibebankan kepada harga barang akhir. Teori ini menghubungkan antara integritas kelembagaan dengan biaya transaksi di pasar (H. Kurniawan, 2024). Dalam analisis makroekonomi, integritas tata kelola pemerintahan diposisikan sebagai variabel fundamental yang menentukan efektivitas kebijakan pengendalian harga dan kepercayaan investor.

Dalam domain kebijakan fiskal, Al-Maqrizi memberikan landasan mengenai pentingnya moderasi beban pajak bagi produktivitas sektor riil. Pajak yang menindas dipandang sebagai penghambat pertumbuhan yang pada akhirnya akan menyebabkan kelangkaan barang (supply shock). Kerangka teori ini memberikan pelajaran bahwa kebijakan fiskal yang tidak adil akan selalu berujung pada tekanan inflasi, karena produsen akan membebankan biaya pajak tersebut ke dalam harga jual di pasar (Hasan, 2023).

Fenomena seigniorage atau keuntungan dari pencetakan uang tembaga (fulus) yang berlebihan diidentifikasi sebagai pemicu ketidakstabilan moneter. Al-Maqrizi berpendapat bahwa pembiayaan defisit anggaran melalui ekspansi jumlah uang beredar akan mengakibatkan depresiasi nilai mata uang secara permanen. Teori ini menjadi pijakan kritis bagi disiplin perbankan sentral modern untuk menjaga independensi dalam mengelola likuiditas agar tidak terjebak dalam kepentingan politik jangka pendek yang merugikan stabilitas moneter (M. Zulkifli, 2024).

Peran negara melalui institusi Hisbah diletakkan sebagai teori

pengawasan pasar yang proaktif. Intervensi negara dalam bentuk regulasi harga dan pengawasan distribusi dimaksudkan untuk mengeliminasi praktik penimbunan (ihtikar) dan asimetri informasi di pasar (S. Rahmawati, 2022). Landasan ini mempertegas bahwa pasar yang adil memerlukan kerangka regulasi yang mampu melindungi konsumen dari perilaku spekulatif para pemburu rente, sekaligus menjamin persaingan usaha yang sehat dan kompetitif.

Terakhir, integrasi Maqasid al-Shari'ah dalam kebijakan moneter menjadi kerangka penutup dalam landasan teori ini. Pengendalian inflasi diarahkan untuk menjaga harta (hifz al-mal) dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Teori Al-Maqrizi menawarkan visi ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan, di mana stabilitas moneter diposisikan sebagai prasyarat bagi tegaknya keadilan sosial (C. Anwar & H. Sanusi, 2024). Dengan demikian, kebijakan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan angka statistik, tetapi dari terciptanya harmoni ekonomi bagi seluruh lapisan umat.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-filosofis yang berfokus pada studi kepustakaan (library research). Desain ini dipilih karena relevansinya dalam mengeksplorasi secara mendalam konstruksi pemikiran ekonomi klasik serta melakukan dekonstruksi terhadap fenomena moneter masa lalu untuk ditarik relevansinya ke masa kini (K. Rofiah, 2022). Secara epistemologis, penelitian ini berupaya membedah teks-teks Al-Maqrizi bukan hanya sebagai narasi sejarah, melainkan sebagai objek formal ekonomi yang dianalisis menggunakan paradigma ekonomi Islam kontemporer untuk menemukan pola solusi atas instabilitas harga.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori

utama: data primer yang bersumber dari manuskrip dan karya asli Al-Maqrizi seperti Ighatsah al-Ummah bi Kasyf al-Ghummah, serta data sekunder yang terdiri dari artikel jurnal bereputasi dan literatur akademik mutakhir dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi sistematis, di mana peneliti melakukan ekstraksi data literatur berdasarkan kata kunci strategis seperti "inflasi struktural," "distorsi moneter," dan "patologi ekonomi" (M. S. Nasution, 2023). Proses ini memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat validitas internal yang kuat dalam mendukung argumentasi penelitianData yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada karya asli Al-Maqrizi, sementara sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku, dan hasil penelitian mutakhir dalam rentang tahun 2021-2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka (*documentary study*) yang terorganisir, di mana peneliti melakukan kategorisasi data berdasarkan tema-tema krusial seperti teori uang, klasifikasi inflasi, dan fungsi pengawasan pasar (Hisbah) . Hal ini dilakukan untuk menjamin validitas dan reliabilitas informasi yang diolah.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) dengan metode deskriptif-analitis. Peneliti melakukan bedah konseptual terhadap argumen Al-Maqrizi mengenai fenomena moneter, kemudian melakukan kontekstualisasi terhadap realitas ekonomi global saat ini. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan melalui teknik triangulasi sumber literatur (Habibi, 2020). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang objektif serta memberikan kontribusi

praktis bagi pengembangan kebijakan moneter yang lebih stabil dan berkeadilan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap pemikiran ekonomi Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa akar dari problematika ekonomi tidak bersifat tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara kebijakan moneter dan perilaku sosial-politik. Al-Maqrizi secara visioner mengonstruksi teori inflasi yang memisahkan faktor alamiah dengan faktor struktural. Dalam pandangannya, krisis yang disebabkan oleh faktor manusia (human-error inflation) jauh lebih destruktif dan sistemik dibandingkan dengan guncangan alamiah karena dampaknya yang merusak tatanan moralitas publik secara luas.

Penyebab pertama inflasi struktural yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah maraknya praktik korupsi dan suap dalam birokrasi pemerintahan. Al-Maqrizi mencatat bahwa jabatan publik yang diperjualbelikan akan melahirkan elit yang eksplotatif. Hal ini berimplikasi pada munculnya biaya ekonomi tinggi (*high cost economy*), di mana para pejabat berupaya mengembalikan modal suap mereka melalui berbagai pungutan ilegal kepada para pelaku usaha dan rakyat kecil, yang secara otomatis menaikkan harga di tingkat konsumen.

Dampak langsung dari birokrasi yang korup ini adalah beban fiskal yang tidak proporsional bagi para produsen di sektor riil. Pajak yang menindas mematikan insentif petani dan perajin untuk berproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kontraksi pada sisi penawaran (*supply side*). Ketika barang-barang menjadi langka di pasar sementara permintaan tetap stabil, secara otomatis terjadi lonjakan harga yang memicu inflasi berkelanjutan. Fenomena ini menunjukkan adanya korelasi kuat antara keadilan fiskal dan stabilitas harga.

Masuk ke dalam inti pembahasan moneter, Al-Maqrizi sangat kritis

terhadap kebijakan ekspansi mata uang tembaga (fulus) yang dilakukan secara serampangan. Pada era Mamluk, pemerintah sering mencetak fulus dalam jumlah masif untuk menutupi defisit anggaran tanpa didukung oleh cadangan emas yang mencukupi. Kebijakan ini dipandang sebagai bentuk penipuan terhadap nilai ekonomi yang merugikan kepercayaan masyarakat terhadap alat tukar yang sah dan mengakibatkan devaluasi nilai uang.

Analisis ini membawa pada pemahaman mengenai jatuhnya daya beli sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara jumlah uang beredar dengan ketersediaan barang. Al-Maqrizi berargumen bahwa uang tembaga seharusnya hanya berfungsi sebagai alat tukar pecahan kecil. Namun, ketika otoritas menjadikannya sebagai standarmoneter tersebut akan runtuh. Hal ini merupakan peringatan bagi otoritas moneter modern akan pentingnya menjaga rasio jumlah uang dengan volume produksi nasional.

Menariknya, Al-Maqrizi merumuskan sebuah hukum moneter yang di masa depan dikenal sebagai Gresham's Law. Ia menjelaskan fenomena di mana peredaran uang "buruk" (uang tembaga berlebih) akan mendorong uang "baik" (emas dan perak) keluar dari pasar. Masyarakat yang rasional akan cenderung menyimpan emas atau mengekspornya ke luar negeri untuk melindungi kekayaan mereka, sehingga pasar domestik hanya dipenuhi oleh mata uang yang terus mengalami depresiasi nilai secara konstan.

Fenomena hilangnya logam mulia dari peredaran ini menciptakan ketidakpastian ekonomi yang parah bagi pelaku pasar. Al-Maqrizi memandang bahwa ketidakstabilan nilai mata uang adalah akar dari ketidakadilan distributif. Para pedagang akan menaikkan harga secara spekulatif untuk mengantisipasi penurunan nilai uang lebih lanjut di masa depan. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan inflasi yang sangat sulit diputus jika

pemerintah tidak segera melakukan reformasi moneter yang mendasar.

Sebagai solusi, Al-Maqrizi menawarkan konsep standarisasi mata uang yang berbasis pada nilai intrinsik yang stabil. Ia mendesak otoritas untuk mengembalikan fungsi dinar dan dirham sebagai jangkar moneter guna menjaga daya beli. Dalam perspektif ekonomi modern, gagasan ini selaras dengan prinsip *commodity-backed money* yang dianggap jauh lebih tahan terhadap guncangan spekulasi dibandingkan sistem fiat money murni yang sangat bergantung pada stabilitas politik suatu negara.

Reformasi moneter tersebut harus dibarengi dengan efisiensi pengelolaan keuangan negara yang transparan. Al-Maqrizi menekankan bahwa pengusa tidak boleh menyalahgunakan hak prerogatif mencetak uang sebagai jalan pintas untuk membiayai pengeluaran yang boros. Disiplin fiskal dan penghematan anggaran negara menjadi syarat mutlak agar pasokan uang tetap terjaga dalam batas-batas yang proporsional. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya hiperinflasi yang dapat melumpuhkan sendi-sendi ekonomi nasional.

Peran negara dalam pengawasan pasar melalui institusi Hisbah. Al-Maqrizi berpendapat bahwa kebebasan pasar tidak boleh dibiarkan tanpa kendali jika hal tersebut merugikan kemaslahatan publik secara umum. Negara memiliki kewajiban moral dan hukum untuk mencegah praktik penimbunan (ihtikar) yang dilakukan oleh oknum-oknum spekulasi. Pengawasan yang ketat diperlukan agar distribusi barang tetap lancar dan harga tetap terjangkau oleh masyarakat bawah.

Implementasi Hisbah di era digital saat ini tetap relevan, terutama dalam bentuk regulasi harga dan pengawasan distribusi yang transparan. Al-Maqrizi mengingatkan bahwa spekulasi harga adalah bentuk distorsi yang mencederai hak konsumen secara sistemik. Dengan pengawasan yang efektif, mekanisme pasar dapat berjalan secara lebih adil.

Harga akan terbentuk secara alami melalui interaksi permintaan dan penawaran yang jujur tanpa adanya manipulasi dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kaitan antara moralitas dan ekonomi juga menjadi poin kunci yang sangat ditekankan dalam karya-karya Al-Maqrizi. Ia menegaskan bahwa tanpa integritas pemimpin, kebijakan teknis apapun akan gagal total di lapangan. Pembersihan birokrasi dari unsur penyuapan bukan hanya urusan etika, tetapi merupakan strategi ekonomi makro yang krusial. Integritas birokrasi akan menurunkan biaya produksi dan menstabilkan harga di pasar nasional melalui efisiensi administrasi publik.

Di sisi lain, Al-Maqrizi memberikan perhatian pada kesejahteraan kelas menengah dan bawah yang paling terdampak oleh inflasi. Ia berargumen bahwa negara harus memastikan daya beli kelompok rentan tetap terjaga melalui kebijakan zakat dan bantuan sosial yang tepat sasaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam dalam perspektif Al-Maqrizi memiliki dimensi kemanusiaan yang sangat kuat. Ekonomi tidak hanya bicara tentang pertumbuhan, tetapi juga tentang perlindungan terhadap martabat manusia.

Relevansi pemikiran Al-Maqrizi terhadap kebijakan moneter di Indonesia dan negara berkembang lainnya sangatlah signifikan saat ini. Krisis mata uang yang sering dialami oleh negara-negara berkembang seringkali bermuara pada masalah yang sama, yakni ekspansi jumlah uang yang tidak terkendali. Al-Maqrizi memberikan peringatan dini bahwa kemandirian ekonomi dimulai dari kestabilan nilai mata uang domestik yang kokoh. Hal ini menuntut otoritas moneter untuk lebih berhati-hati dalam mengelola likuiditas di pasar.

Dalam konteks mata uang digital atau *cryptocurrency*, teori Al-Maqrizi mengenai nilai intrinsik kembali mendapatkan sorotan tajam dari para ahli.

Para pakar ekonomi Islam menggunakan argumen Al-Maqrizi untuk mengevaluasi stabilitas mata uang digital yang ada saat ini. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah mata uang digital memenuhi syarat sebagai harta (mal) yang stabil atau justru mengandung unsur ketidakpastian (gharar). Hal ini membuktikan bahwa pemikiran klasik tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi keuangan.

Sintesis dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pengendalian inflasi harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Otoritas moneter harus menjaga suplai uang, sementara otoritas fiskal harus menjalankan anggaran secara adil dan transparan. Lembaga penegak hukum juga harus memastikan pasar bersih dari praktik korupsi dan manipulasi harga. Tanpa sinergi ketiga pilar tersebut, stabilitas harga hanya akan menjadi target statistik yang rapuh dan mudah terguncang oleh sentimen global.

Al-Maqrizi juga menawarkan cara pandang sosiologis terhadap inflasi yang sangat mendalam dan kritis. Ia menjelaskan bahwa ketika harga naik secara liar, tatanan sosial akan ikut terganggu melalui meningkatnya angka kriminalitas. Hal ini memperkuat teori bahwa stabilitas harga bukan sekadar target angka di atas kertas, melainkan fondasi bagi kedamaian hidup berbangsa. Kebijakan ekonomi yang stabil akan berdampak langsung pada ketahanan nasional dan harmoni sosial di masyarakat.

Secara metodologis, kontribusi Al-Maqrizi dalam sejarah pemikiran ekonomi terletak pada keberhasilannya menggunakan data empiris-historis. Ia tidak hanya bersandar pada dalil normatif, tetapi melakukan observasi mendalam terhadap perilaku pasar secara langsung. Keunikian ini menjadikan pemikirannya tetap segar dan mampu berdialog dengan teori ekonomi makro kontemporer. Model pendekatannya dapat menjadi inspirasi bagi peneliti masa kini untuk

menggabungkan data statistik dengan realitas sosial.

Melalui kajian ini, ditemukan bahwa patologi ekonomi yang diidentifikasi Al-Maqrizi pada abad ke-15 masih menjadi penyakit utama saat ini. Dominasi uang fiat yang rentan terhadap manipulasi nilai adalah refleksi modern dari "krisis fulus" masa lalu. Peringatan Al-Maqrizi mengenai bahaya mengabaikan standar nilai yang kuat harus menjadi bahan refleksi bagi sistem keuangan global. Pentingnya kembali pada disiplin moneter berbasis aset riil menjadi semakin mendesak untuk didiskusikan kembali.

Hasil penelitian ini dirumuskan bahwa pemikiran Al-Maqrizi memberikan kerangka "Ekonomi Moralitas-Moneter". Keberhasilan ekonomi diukur bukan hanya dari pertumbuhan angka GDP, melainkan dari sejauh mana keadilan distribusi terwujud di masyarakat. Disiplin moneter yang dipadukan dengan reformasi birokrasi adalah kunci utama menuju ketahanan ekonomi yang berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membawa stabilitas yang lebih permanen bagi ekonomi nasional di masa depan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran ekonomi Al-Maqrizi mengenai fenomena moneter memberikan kerangka solusi yang sangat relevan bagi stabilitas ekonomi modern. Temuan utama menunjukkan bahwa inflasi tidak selalu bersifat alamiah, melainkan sering kali merupakan hasil dari human error yang terstruktur. Al-Maqrizi secara konsisten membuktikan adanya korelasi kuat antara degradasi moralitas birokrasi, seperti praktik korupsi dan penyuapan jabatan, dengan *instabilitas* harga di pasar. Patologi ekonomi ini menyebabkan biaya ekonomi tinggi (*high cost economy*) yang secara sistemik membebani masyarakat luas

melalui lonjakan harga barang kebutuhan pokok.

Selain faktor moralitas, disiplin moneter menjadi pilar krusial dalam pemikiran Al-Maqrizi. Kebijakan ekspansi mata uang yang tidak didukung oleh nilai intrinsik atau sektor riil terbukti menjadi pemicu utama depresiasi nilai mata uang dan hilangnya kepercayaan publik terhadap sistem keuangan. Hukum Al-Maqrizi mengenai sirkulasi uang memberikan peringatan dini bagi otoritas moneter saat ini akan bahaya pencetakan uang yang berlebihan tanpa kontrol aset yang jelas. Sebagai solusi taktis, Al-Maqrizi menawarkan konsep standarisasi mata uang yang stabil dan penguatan peran negara melalui institusi pengawasan pasar (Hisbah) guna menjamin keadilan distribusi serta mencegah praktik spekulasi yang merugikan maslahat public.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan karya ini tidak lepas dari bimbingan serta dukungan berbagai pihak yang sangat berarti. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone serta Direktur Pascasarjana IAIN Bone beserta seluruh civitas akademika Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan bekal keilmuan, wawasan, dan fasilitas akademik yang memadai selama proses penelitian. Penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada dosen pengampu mata kuliah Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran konstruktif dengan penuh kesabaran demi kesempurnaan materi penelitian ini.

Selain dukungan akademik, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih

mendalam kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta atas doa, kasih sayang, serta dukungan moral dan material yang menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan tugas ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan sejawat mahasiswa Pascasarjana IAIN Bone atas diskusi yang mencerahkan dan semangat kebersamaan yang terjalin selama masa perkuliahan. Penulis berharap semoga hasil penelitian mengenai rekonstruksi pemikiran ekonomi Al-Maqrizi ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literatur ekonomi Islam serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi maupun praktisi ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Anwar & H. Sanusi. (2024). The Objectives of Shariah (Maqasid al-Syari'ah) in Contemporary Economic Policy: A Monetary Stability Perspective. *Journal of Islamic Economics & Finance*, 10, No. 1, 52.
- H. Kurniawan. (2024). Korupsi Birokrasi sebagai Determinan Inflasi: Analisis Patologi Ekonomi Al-Maqrizi. *Jurnal Akuntansi Dan Etika Pemerintahan*, 5, No. 2, 130.
- Habibi, M. R. (2020). Konsep Uang dan Inflasi: Tinjauan Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 1(1), 45–56.
- Hasan, M. (2023). Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Maqrizi. *Jurnal Ekonomi Syariah Kontemporer*, 4(1), 12–25.
- Inayah, N. (2023). Teori Inflasi: Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi Dan Keynes. Mumtaz: *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 2 No 1, 5.
- Izzati, S. A., & Rofiah, K. (2024). Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi dan Aplikasinya di Era Modern. *Ecopreneur*, 5 No 1.
- K. Rofiah. (2022). Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kualitatif dalam Rekonstruksi Pemikiran Tokoh Klasik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Syariah*, 8 No 2, 145.
- Khaeruddin. (2021). Teori Uang dan Inflasi dalam Perspektif Al-Maqrizi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7 No 2, 891.
- M. S. Nasution. (2023). Studi Kepustakaan sebagai Metode Ilmiah dalam Analisis Teks Ekonomi Klasik," Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4 No. 1, 22.
- M. Zulkifli. (2024). Seigniorage dan Dampaknya terhadap Inflasi: Analisis Kritis Teori Fulus Al-Maqrizi dalam Kebijakan Bank Sentral. *Jurnal Keuangan Islam Kontemporer*, 5, No. 2, 136.
- Mulluq, N. A., et al. (2025). Relevansi Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi Terhadap Kebijakan Inflasi di Indonesia. Multidisiplin. *Merdeka Jurnal Ilmiah*, 2 No 5, 335-340.
- Ningsih, R. (2025). Digital Currency and Al-Maqrizi's Theory of Money. *International Journal of Islamic Economics*, 7 No 1, 55–71.
- Prasetyo, A. (2024). Impact of Corruption on Inflation: A Historical Perspective of Al-Maqrizi's Thought. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 22–38.
- S. Munir. (2024). Evolusi Teori Uang: Integrasi Nilai Intrinsik Al-Maqrizi dalam Sistem Keuangan Digital. *Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 9, No. 1, 45.
- S. Rahmawati. (2022). Implementasi Hisbah dalam Pengendalian Harga: Relevansi Pemikiran Al-Maqrizi di Era Digital. *Journal of Islamic Economics*, 4, No. 2, 94.
- Sari, N. (2022). Studi Komparatif Gresham's Law dan Hukum Al-

- Maqrizi. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7 No 2, 115–130.
- T. Handoko. (2023). Taksonomi Inflasi Struktural: Perspektif Sejarah dan Relevansi Kontemporer. *Journal of Islamic Economic Thought*, 11, No. 1, 88.

